

KONSTRUKSI SOSIAL PRAKTIK MENGEMIS OLEH MASYARAKAT SEKITAR MAKAM SUNAN GIRI KABUPATEN GRESIK

Endang Setiawati

12040254248 (PPKn, FISH, UNESA) endang.setiawati2704@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konstruksi sosial masyarakat sekitar makam Giri tentang praktik mengemis yang terjadi di area makam Giri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah (1) teori konstruksi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann yang intinya realitas sosial bergerak dalam proses dialektika melalui 3 proses utama; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, (2) teori praktik yang dinyatakan melalui relasi antara *habitus* dan ranah yang melibatkan modal. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi masyarakat tentang praktik mengemis mengacu pada sikap buruk, pemalas, kurang bertanggung jawab dan cenderung merusak. Kegiatan mengemis dinilai sebagai pekerjaan dan masyarakat menerima keberadaan pengemis atas beberapa motif; 1) pihak pengelola yang mengharap dukungan moril dari pengemis, 2) *security* menjalin kerjasama dengan pengemis untuk mempermudah pekerjaannya, dan 3) pemerintah desa yang tidak ingin menambah pengeluaran serta direpotkan oleh masalah pengemis.

Kata Kunci: Konstruksi, Masyarakat, Praktik Mengemis

Abstract

The purpose of this research is to describe of social construction by community around Giri tomb about practices begging occurring in the area of Giri. This study adopted qualitative approaches with the design research phenomenology. Research informant totaled 7 person. Data collection techniques used is indepth interview and observasi participants. While the technique of data validity using triangulation. Theorys that used as a knife analysis are (1) the theory construction presented by Peter L. Berger and Luckmann which basically social reality move in the process of dialectics through 3 the process primary; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, (2) the theory practices that revealed by relation between habitus and domain involving capital. Outcomes the research indicated that community construction about practices begging referring to bad attitude, lazy, less responsible and tends to ruin. Activities begging considered as a job and communities receive the existence of beggars over some motives; 1) managers who hopes of a moral support from beggars, 2) security establish cooperation with beggars to ease his job, and 3) the government villages that do not want to increase expenditure and bothered by troubles beggars.

Keywords: Construction, Community, Begging Practices.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pengemis merupakan fenomena yang sering dijumpai di masyarakat. Pengemis dicirikan dengan penampilan yang memprihatinkan seperti pakaian lusuh, muka memelas, dan ada seakan-akan terlihat cacat. Pengemis yang memiliki cacat pada bagian tertentu dijadikan sebagai kekuatan tersendiri dalam merebut hati setiap calon dermawan. Dalam memainkan perannya pengemis memiliki kebiasaan unik yang mereka ciptakan sendiri, mulai dari penggunaan komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, tanda, bahasa tubuh dan sebagainya).

Praktik mengemis dianggap telah menyimpang dari nilai, melanggar hukum formal dan dikategorikan sebagai penyakit sosial karena keberadaannya dalam masyarakat dirasa sangat mengganggu dan meresahkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Kepala Kepolisian NRI No. 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis bahwa, "keberadaan pengemis dipandang tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, dan merupakan gejala penyimpangan sosial yang laten dan kompleks yang harus ditanggulangi secara bersama". Dimas, (2013:27) menyatakan bahwa.

“Mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Orang yang malas bekerja keras menjadikan pengemis sebagai profesi. Banyak modus operasi yang mereka praktikkan dalam mengemis. Bahkan ada yang mencampurnya dengan penipuan, untuk mendapat belas kasihan”.

Praktik mengemis yang ada di masyarakat jika tidak segera ditanggulangi akan berdampak buruk bagi generasi yang akan datang, berdasarkan penelusuran kepustakaan terdapat jurnal skripsi yang membahas tentang dampak buruk pengemis bagi generasi yang akan datang, seperti penelitian yang berjudul Sosialisasi Mengemis (Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Mengemis di Dusun Duluran, Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kediri) oleh Pradnyapsa (2013). Hasil penelitiannya bahwa orang tua sebagai agen sosialisasi terutama ibu sering mengajak anak-anaknya sejak bayi, kemudian ketika umur 4 hingga 5 tahun anak dibiarkan mengemis sendiri dengan pengawasan maupun tidak diawasi.

Realita di atas menunjukkan bahwa praktik mengemis berdampak buruk bagi masyarakat apalagi bagi generasi muda yang akan datang, anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dan pembinaan agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, trampil dan handal, malah mereka harus bekerja sebagai pengemis sejak kecil bahkan sejak mereka masih bayi dan belum mengetahui apa-apa.

Pengemis sering ditemui di tempat-tempat ramai, makam wali atau ulama merupakan salah satu tempat favorit yang dijadikan tempat untuk mengemis. Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Gresik dapat dilihat bahwa tempat yang paling favorit dijadikan tempat mengemis yang ditunjukkan oleh prosentase perbandingan jumlah hasil tangkapan pengemis dari beberapa tempat di Gresik adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Prosentase Hasil Penertiban Pengemis di Kabupaten Gresik

No.	Lokasi Tangkapan Razia	Jumlah Pengemis	Prosentase
1	Bundaran GKB	2	5%
2	Makam Sunan Giri	27	67,5%
3	Perempatan Nippon Paint	2	5%
4	Lampu Merah Sentolang	9	22,5%
JUMLAH		40	100%

Sumber: Satpol PP Kabupaten Gresik, 2015

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa kebanyakan pengemis di Kabupaten Gresik melakukan praktik mengemis di area sekitar makam Sunan Giri, yaitu terdapat sekitar 67,5 % pengemis dan selebihnya di

beberapa wilayah lain yang ada di Gresik. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah pengemis yang ada di Giri paling tinggi dibandingkan dengan wilayah kegiatan mengemis lainnya dalam Kabupaten Gresik.

Agama Islam menganjurkan kepada para penganutnya untuk berlomba-lomba bersedekah. Rasa solidaritas dipupuk dan ditanamkan dalam hati dan jiwa kaum muslimin melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah sebagaimana firman Allah SWT.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar” (Al-Hadid, ayat 7).

Terdapat hubungan semacam simbiosis mutualisme antara pengunjung makam atau peziarah dengan pengemis. Pengemis membutuhkan peziarah untuk mengharap sumbangan dari pengunjung makam dan peziarah pun membutuhkan orang yang mau menerima sedekah dari mereka. Dalam kitab suci agama Islam (QS. Adh-Dhariyat: 19) disebutkan bahwa, “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

Berdasarkan keterangan dari pengurus makam ketika area Giri disterilkan dari pengemis seperti pada acara haul akbar kanjeng Sunan Giri (tanggal 3-9 Januari 2016) banyak sekali pengunjung makam yang justru malah mencari pengemis, para peziarah banyak yang sudah mempersiapkan uang receh untuk bersedekah tapi harus kecewa karena tidak menemukan pengemis sama sekali.

Berdasarkan pengamatan dari para pihak yang kesehariannya berada di area makam Giri yang peneliti wawancarai yaitu pak Slamet (salah satu satpam makam Sunan Giri) dan H.Bahri (Ketua yayasan makam Sunan Giri) bahwa pengemis yang ada di Giri banyak yang berasal dari desa Giri Sendiri. Fakta yang terungkap dari penelitian oleh Hasim As'ari terkait pengemis yang ada di lokasi makam Wali Sunan Giri Kabupaten Gresik bahwa mereka cenderung melakukan praktik mengemis secara sembunyi-sembunyi. Pengemis tidak meminta izin kepada suami atau keluarganya karena takut anaknya akan merasa malu jika mengetahui bahwa ibunya mengemis.

Keberadaan pengemis di area pemakaman menjadikan berkurangnya keindahan tata kelola ruang makam, masyarakat sekitar area makam juga terganggu karena kebiasaan buruk pengemis seperti sering membuat kerusuhan di lingkungan, serta berbagai aksi lain dari pengemis (seperti sengaja menghalangi jalan para pengunjung dengan memanjangkan kakinya dan membuat macet jalan masuk ke makam, memaki/mengolok peziarah yang tidak memberikan sumbangan dan lain sebagainya).

Keberadaan pengemis di area makam Sunan Giri tidak pernah ada habisnya, padahal sudah diberlakukan larangan bagi pengemis untuk meminta-minta di area pemakaman oleh pihak pengelola makam Sunan Giri Gresik. Di dapan makam terdapat baliho besar yang bertuliskan larangan mengemis di makam serta terdapat pula petugas di depan pintu masuk makam yang selalu menjaga keamanan makam selama 24 jam. Praktik mengemis yang terjadi di lingkungan sosial makam Sunan Giri tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan dari budaya yang ada di dalamnya. Bourdieu (dalam Herker, 2009:9) menjelaskan bahwa.

“Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara *habitus*, dan ranah yang merupakan produk sejarah. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema *habitus* sebagai pedoman tindakan serta ranah selaku tempat beroprasinya modal”.

Data hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 4-14 Januari 2016, terdapat perbedaan jumlah pengemis yang melakukan praktik mengemis. Pada hari-hari selain kamis malam jum'at dan minggu rata-rata jumlah pengemis yang melakukan praktik mengemis $\pm 15-20$ orang, pada hari kamis malam jum'at terdapat ± 25 orang, dan pada hari minggu ± 35 pengemis. Peningkatan jumlah pengemis pada hari-hari tertentu cenderung menyesuaikan dengan peningkatan jumlah pengunjung/peziarah makam.

Terdapat hari-hari tertentu yang mengakibatkan peningkatan jumlah pengemis seperti ketika perayaan tradisi-tradisi Islam sebagaimana keterangan H.Bahri selaku ketua Yayasan makam Wali Sunan Giri memberikan keterangan (wawancara, 24/2/2016) menyebutkan bahwa ketika *malam 1 suro*, *malam selawe* dan lain sebagainya jumlah pengemis bisa meningkat hingga $\pm 75-100$ orang, tetapi jika untuk perayaan yang mengundang pejabat pemerintah seperti mengundang bupati beserta perangkatnya (acara haul akbar kanjeng Sunan Giri ke-510 pada 06/01/2016) maka area makam Giri disterilkan dari pengemis yang melakukan praktik mengemis di area pemakaman oleh pihak pengelola makam.

Eksistensi keberadaan pengemis dipengaruhi pula oleh cara pandangan masyarakat dalam mengonstruksi praktik mengemis yang ada di area makam Giri. Berger dan Luckmann (dalam Hanneman, 2012:41) menjelaskan bahwa terjadi proses dialektika antara diri (self) yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika yang berlangsung terjadi dalam tiga proses utama: internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

”Internalisasi yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami

proses institusional, dan eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia” (Bungin, 2009:90).

Di sekitar area makam Giri sudah banyak papan himbauan yang bertuliskan, “Dilarang mengemis di area ini”, dan ada pula baliho besar yang bertuliskan “Pengemis, Pengamen dan Musafir Dilarang Berkeliaran dan Bermalam di Area Makam Sunan Giri” terpampang jelas dan mudah dibaca bagi orang yang berada di area makam Sunan Giri, tapi kenyataannya di area tersebut masih tampak banyak pengemis yang berjajar di sepanjang jalan area makam.

Keberadaan dan masalah pengemis di makam Giri ini yang menjadikan pertanyaan, mengapa pengemis di area makam Giri masih bisa melakukan praktiknya di wilayah tersebut, selanjutnya dapat dijabarkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konstruksi sosial masyarakat sekitar makam Giri tentang praktik mengemis yang terjadi di area makam Giri. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan sumbangsih pada lingkungan akademik dalam mengkaji nilai-nilai sosial yang ada dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pada pendekatan ini, peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran pada diri seseorang. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kenyataan alamiah apa adanya, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai dan memahami fenomena yang dikaji. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik mengemis yang terjadi di area makam Wali Sunan Giri yang kemudian dikonstruksi oleh masyarakat sekitar area makam Sunan Giri Kabupaten Gresik.

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar area makam Sunan Giri, yaitu di lokasi makam Sunan Giri sediri dan di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan: pertama, di lokasi makam Giri terdapat banyak pengemis yang melakukan praktik mengemis meski sudah ada tulisan larangan mengemis di sekitar area makam Sunan Giri. Kedua, adanya kehidupan yang harmonis antara pengemis dengan masyarakat desa Giri.

Waktu penelitian adalah saat lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian, mulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Subyek penelitian adalah orang yang memiliki potensi dan kapabilitas dalam memberikan informasi tentang praktik mengemis yang ada di sekitar area makam Sunan Giri (Gresik).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Bungin 2006:69) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus terkait Praktik Mengemis

Praktik mengemis adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengemis dalam melakukan kegiatan meminta-minta uang dari belas kasihan para peziarah yang datang ke makam Wali Sunan Giri. Praktik sendiri merupakan produk dari relasi antara *habitus* dan ranah yang dipengaruhi oleh modal yang ada. *Habitus* terkait praktik mengemis yang ada di area makam Giri bukan suatu hal yang baru melainkan sudah ada sejak lama hingga saat ini. Kebiasaan yang terjadi seperti ketika hari-hari tertentu makam Giri dibanjiri oleh penganjung, hal tersebut memicu banyak pengemis untuk datang. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh pihak yayasan makam Sunan Giri sebagai berikut.

“Tapi memang bu, sini itu kalau musim *rame*, ada sampek 75 orang peminta-minta. Iya setiap ada keramaian orang peziarah itu pasti *buanyak* juga peminta, sekarang hari-hari ramai itu kan sudah ditentukan oleh orang-orang itu, jadi orang peminta-minta itu sudah tau, istilahnya sudah tau hari, hari-hari yang ramai itu sudah pasti sudah pada paham, ini bulan maulid ini hari ini *nininiiiiiii*, sudah pada tahu semuanya, karena kan sudah terbiasa kan di lapangan kan paham, hari-hari besar peminta-minta datang semua apalagi nanti kalau ada hari yang berkaitan dengan hari libur, hari minggu libur hari sabtu juga katakanlah libur misal kalo hari senin lagi yang merah *wah*, itu malah *buanyak* sekali yang datang karena libur panjang” (wawancara, 24 Februari 2016).

Agama Islam yang senantiasa mengajarkan umatnya untuk bersedekah menjadikan orang belomba-lomba beribadah bersedekah, terdapat semacam panggilan hati bagi masyarakat umum untuk bersedekah demi mendapatkan pahala dan berkah. Kebiasaan bersedekah tersebut bertahan hingga saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Shobirin selaku pengelola makam Giri sebagai berikut.

“Dan kadang-kadang itu memang sangat berkaitan, ada kaitannya antara peminta-minta dengan peziarah itu, apa lagi di wilayah wisata religi, kadang-kadang suatu ketika datang ramai para peziarah, tapi *ndak* tahu *kok ndak* ada peminta-minta, lantas malah yang ziarah itu malah cari-cari. Katanya “pak mana ini *kok* tumben *ndak* ada peminta-minta”, saya bilang “entah bu”, jadi malah peziarah itu mencari-cari. Selain itu sodakhoh sendiri itu kan memang banyak manfaatnya, itu kan termasuk untuk melolak balak” (wawancara, 23 Maret 2016).

Pengemis yang melakukan praktiknya di Giri sebagian besar masih menjaga harga diri mereka. Seseorang akan merasa harga dirinya berkurang apabila aib yang melat pada individu tersebut diketahui oleh orang-orang yang mengenalnya, sedangkan kondisi yang ada di lapangan sebagian besar masyarakat sekitar makam Giri tidak mengenal karena sebagian besar pengemis yang ada di Giri adalah pendatang. Keadaan yang ditampilkan oleh pengemis ketika mengemis itu bukanlah keadaan yang sebenarnya melainkan keadaan yang dibuat-buat. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ketua RT 05 desa Giri, adalah sebagai berikut.

“Terus *pakek*, ya persis *kaya* orang kerja itu kalau mau ke sini, kalau datang yang dipakai itu pakaian yang bersih bagus, terus kalau yang *dipakek* untuk mengemis ganti baju yang pakaian yang bau-bau itu, *haha*. Orang pengemis itu kalau pulang itu mandi dulu di sendang sana, tapi memang ya bukan orang sini, orang masih muda-muda. *Pakek* ganti *lo* mereka itu mbak, gantinya itu di hutan situ *lo*, kalau pulang ya *nggak* kelihatan kalau mereka minta, wong sudah pada rapi semua, ya seperti *kaya* orang biasa begitu” (wawancara, 09 April 2016).

Habitus yang ada di Giri dimana orang yang tua tidak boleh diperlakukan seperti anak kecil tanpa terkecuali juga kepada para pengemis, sikap sopan terhadap orang yang lebih tua masih terjaga, hal tersebut membatasi tindakan masyarakat dalam memberikan perlakuannya terhadap para pengemis. Sebagaimana keterangan dari ketua RT 03 (Ibu Masning robi'ah) sebagai berikut.

“Kalau dimarahi disuruh pindah ya memang bukan orang sini ya berani tidak takut orang sama sekali, dimarahi disuruh pindah ya memang benar pindah, tapi cuma pindah turun dua tangga lalu duduk lagi, gimana itu, *hehe*. Pindah 2 tangga saja, masak kita mau terus-terusan membentak, nanti lama-lama sama gilanya dengan mereka, *hehe*, iya kalau seperti anak kecil, nakal tinggal dipukul, orang sudah pada tua-tua begini kok keadaanya” (wawancara, 10 April 2016).

Adanya sikap saling pengertian antara pengemis dengan pihak pengelola makam. Ketika pengelola memberikan pengarahan untuk libur mengemis maka para pengemis langsung nurut tanpa keberatan. Budaya yang

terlihat di lapangan ketika makam Giri kedatangan tamu pejabat pemerintahan (wakil rakyat) secara otomatis kondisi di area makam *steril* dari pengemis, hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik pihak pengelola makam, ada pengelolanya tidak benar jika masih tidak tertib. Sebagaimana pengakuan dari pihak pengelola makam sebagai berikut.

“Lo iya saya sendiri, kalau kita kedatangan pejabat atas, istilahnya ya untuk menjaga harga diri lah, istilahnya orang ada pengelolanya *kok ndak* tertib, gitu kan ya agak gimana, jadi kalau kita ada pejabat yang mau datang, entah dari dinas pemerintahan yang mau ke sini atau pejabat tinggal ya kita langsung menghubungi *security*, ‘Pak ini mohon, ada yang datang tolong *distirilkan*’, jadi kalau tamunya misal datangnya pagi jam 9 maka jam 8 sudah langsung *stiril*” (wawancara, 24 februari 2016).

Modal Praktik Mengemis

Peziarah yang datang ke area makam Giri banyak yang sudah menyiapkan uang koin untuk dibagikan kepada para pengemis yang ada di makam Giri. Banyaknya peziarah yang datang memungkinkan bagi pengemis untuk tertarik melakukan praktiknya di lokasi makam Giri. Sebagaimana yang diutarakan oleh pihak pengelola yayasan makam Sunan Giri (bapak Shobiri) sebagai berikut.

“Kalau kita bandingkan dengan peziarah yang datang ke sini, menurut catatan data yang ada di penjaga itu, para peziarah yang datang ke sini itu per harinya rata-rata kurang lebih 30 ribu orang, itu pagi, siang, malam. nah dari 30 ribu itu yang *mengasih* sekian persen kan sudah bisa dapat banyak” (wawancara, 24 Februari 2016).

Modal pendukung yang dimiliki oleh pengemis juga turut memberikan andil terhadap praktik mengemis yang dilakukan di sekitar area makam. Terdapat beberapa modal ekonomi yang dimiliki pengemis Giri. Seperti memiliki tempat tinggal. Adapun keuntungannya seperti yang diutarakan oleh *Security* makam Giri sebagai berikut.

“Tapi cuma ya harus tertib itu, tapi ya *ndak* bisa lo mbak kalau setiap makam harus membersihkan orang minta itu *ndak* bisa, nah ini khususnya kampung Giri sini aja sudah banyak yang dari sini” (wawancara, 04-03-2016).

Para pengemis yang ada di Giri sosial ekonominya rata-rata baik, hal ini terlihat bahwa pengemis yang ada di Giri rata-rata mempunyai HP semua yang digunakan ketika melakukan praktik mengemis. Seperti yang diutarakan oleh ketua yayasan makam Sunan Giri sebagai berikut.

“Sekarang ini, para peminta-minta itu menggunakan jasa HP, jadi kalau ramai itu seakan-akan ada yang monitor begitu, iyaa, jadi langsung *buanyak*, *hahaa*, kalau sepi pengunjung juga

suwepi pengemis, istilahnya *kok* tahu gitu, karena ada jasa HP, *Ramee*” (wawancara, 24 Februari 2016).

Seperti halnya yang disampaikan oleh pedagang di sekitar area makam Giri (ibu Mafulah) bahwa.

“Orang pengemis sekarang sudah canggih-canggih *kok*, pada punya HP semua, nanti ada temannya di bawah sana, ada Satpol PP sudah langsung memberitahu menelfon temannya yang di atasnya, ‘ada polisi’ sudah pada lari sendiri-sendiri semua” (wawancara, 25 April 2016).

Tukang parkir area makam Giri juga menambahkan, bahwa para pengemis secara simbolis sudah mempunyai ladang untuk mengemis sendiri-sendiri, adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

“Modelnya yang mengemis di sini itu sudah pada punya lahan sendiri-sendiri mbak, jadi kalau sampai tempatnya ditempati temannya ya sudah *ndak* akan boleh, pernah tempatnya ditempati orang lain, walah berkelahi, *wah ndak* main-main ini, ya ada lo pembagian tempatnya iya memang di mana pun sama saja, tapi orang ini sudah terbiasa dengan tempatnya ini *kok* mau ditempati orang lain, *ndak* terima lo, *nyari* tempat tempat lagi” (wawancara, 10 Mei 2016).

Para pengemis Giri mempunyai sejumlah modal uang untuk merantau sehingga dapat mengontrak rumah di daerah Gresik, hal tersebut lebih memudahkan pengemis dalam menjangkau perjalanan ketika akan berangkat mengemis di area makam Giri. Selain untuk mengontrak rumah para pengemis juga bisa mengkredit motor, dimana motor tersebut dapat digunakan sebagai alat transportasi ketika akan berangkat mengemis, sebagaimana pemaparan yang disampaikan oleh tukang parkir area makan sebagai berikut.

“Mengemis itu setiap hari tidak pernah ada berhentinya, kalau mengemis digunakan sebagai pekerjaan ya, *buaru* sepeda motornya, orang bisa mengkredit sepeda motor juga *kok*. Pengemis itu punya rumah semua mbak, iya, ke sini kadang naik angkot, kadang *dianter* anaknya menggunakan *sepeda* motor, pulangny ditelfon” (wawancara, 10 Mei 2016).

Simbol yang sering ditunjukkan oleh para pengemis dimana kebanyakan dari mereka menggunakan pakaian yang tidak bagus namun masih sopan, sebagian besar pengemis menggunakan kerudung karena menyesuaikan dengan lingkungan sebagai tempat beribadah. Rata-rata para pengemis duduk tepat di tengah-tengah jalan agar mudah dalam menjangkau pengunjung yang masuk maupun keluar makam.

Saat ini sudah mulai ada alat transportasi (angkot) yang bisa langsung masuk ke desa Giri, tepat langsung di area makam Sunan Giri. Angkutan umum yang baru ada memudahkan masyarakat yang ingin ke makam Sunan Giri, tidak terkecuali juga memudahkan para pengemis

yang bertempat tinggal di luar desa Giri maupun pengemis pindahan dari lokasi lain. Dukungan sosial ini sebagaimana yang disampaikan oleh pihak yayasan makam Sunan Giri (bapak Shobirin) sebagai berikut.

“Seluruh peminta-minta itu memang larinya ke sini mbak, dari berbagai penjurur larinya pasti ke sini, karena di sini termasuk aman. Dulu Ramayana itu juga *buanyak* mbak, sekarang sudah *stiril*, sekarang malah sini yang menjadi banyak karena pindah larinya ke sini, apalagi transportasi di Gresik sekarang sudah mudah juga, di Giri itu sekarang tidak sulit, banyak yang sudah bisa langsung ke lokasi sini, tidak perlu imbal-imbal lagi” (wawancara, 24 Februari 2016).

Masyarakat Giri banyak yang memiliki rasa iba atau kasihan terhadap para pengemis. Seperti yang disampaikan oleh *Security* makam Giri (bapak Selamat), keterangannya adalah sebagai berikut.

“Saya melarang itu ya kasihan, dalam hati saya itu yang sebenarnya itu kasihan, kadang-kadang saya sendiri ya memberi *kok* mbak, bukannya sombong atau bagaimana mbak, saya itu sering juga memberi, tapi lewat istriku, walaupun tidak suka tapi ya tetap *ndak* tega. Walaupun saya tidak terlalu suka tapi ya tetap *ndak* tega, orang itu sudah pasti ada rasa, dibilang punya kasih sayang iya, dibilang jahat ya ada kasih sayang, itu sudah menjadi pasangannya, tapi ya lihat-lihat jahatnya itu karena apa” (wawancara, 04 Maret 2016).

Ketua RT 05 memberikan keterangan bahwa masyarakat tidak membedakan orang berdasarkan status sosial seseorang, semua dianggap sama tidak ada bedanya, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut, “Biasa semua, sudah sama saja, tidak ada yang lebih baik tidak ada yang lebih buruk, biasa, sama saja semua” (wawancara, 09 April 2016).

Terdapat sejumlah tradisi atau budaya yang mempengaruhi individu melakukan praktik mengemis di lingkungan Giri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua RT 05 sebagai berikut.

“Memang sejarahnya dari dulu itu memang ada, jadi kita ya sudah biasa *ndak* kaget lagi mbak, tapi ya sudah kehidupan di sini seperti itu dari dulu *kok*. Ya katanya, orang tua-tua itu, katanya orang Giri itu sama Sunan Girinya, katanya tapi, saya sendiri juga *ndak* tahu, *hehee*, kalau ‘*ndak* akan sampai kekurangan uang’, ya ini mungkin *ndak* akan kekurangan uang ini memang ya dari begini ini, *hehe*, kata orang tua-tua dulu” (wawancara, 09 April 2016).

Ranah dalam Praktik Mengemis

Dalam arena makam Giri terdapat pembagian lokasi-lokasi tertentu terkait dengan praktik mengemis yang ada di Giri, jadi tidak semua tempat dapat ditempati oleh

pengemis dalam melakukan praktiknya. Sebagaimana penjelasan dari Kepala desa Giri sebagai berikut.

“Kalau dilihat dari wilayah, sebenarnya kita sudah diberikan pembagian wilayah dari dinas pariwisata itu, di situ kan ada *lawang agong* ya, yang *gapuro* besar itu, yang ular naga itu. Jadi yang mulai ular naga kebawah itu, bagiannya desa. Nah, dari *gapuro* ke atas itu bagiannya yayasan. Kalau dilihat dari situ, wilayah bagiannya desa itu sebenarnya sudah *steril* dari pengemis, *La, kalo* yang ini ya yang masih ngambang juga, ya, terus terang saja, sebenarnya kalau desa semua yang *nangani* ya agak berat. maksudnya berat itu ya, misalnya kalau harus melakukan penjagaan secara total di semua wilayah area makam itu yang memang belum bisa” (wawancara, 02 Mei 2016).

Selanjutnya zona yang wajib steril dari pengemis adalah situs makam sunan Giri. Seperti yang disampaikan oleh pihak pengelola makam adalah sebagai berikut.

“Tapi penertibanya, yang mana penertibannya itu kalau bisa tidak di zona-zona yang perlu *stiril*, itu kan istilahnya kadang-kadang di sini banyak kedatangan tamu orang-orang yang menengah keatas, kalau kelihatannya istilahnya kan tidak tertib, atau kelihatannya kumuh, kami sebagai pengelola kan sedikit banyak kan ya malu, ada pengelolanya *kok* sampai begitu kan ya, *haha*” (wawancara, 24 Februari 2016).

Jalan sebelah timur makam tidak ada pihak keamanan yang menjaganya, sehingga pengemis bebas untuk memilih lokasi mengemis di sepanjang jalan ini. Pengemis yang ada di jalan sebelah timur ini yang paling banyak mendapat perhatian dari masyarakat karena lokasi ini berdampingan langsung dengan rumah warga.

Sebagaimana hasil penelitian terkait praktik mengemis di atas maka konstruksi masyarakat sekitar area makam Giri tidak terlepas dari sosial lingkungan serta perspektif agama yang ada. Agama sebagai pedoman serta landasan hidup yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam hal ini adalah terkait praktik mengemis yang digeluti oleh beberapa orang yang ada di area makam Sunan Giri. Berdasarkan keterangan dari yayasan pengelola makam menyatakan bahwa.

“Tapi juga kami sangat bersyukur kalau misalnya sampai tidak ada peminta, kan ajaran agama sendiri kan tidak menyenangi orang yang meminta-minta, Islam itu kan mengajarkan bahwa ‘tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan di bawah!’” (wawancara, 24 Februari 2016).

Agama Islam selalu menjejarkan umatnya untuk bersedekah, terdapat banyak manfaat dari bersedekah, seperti penjelasan yang disampaikan oleh salah satu pedangan di sekitar area makam Sunan Giri, pemaparannya sebagai berikut.

“Ibu itu tidak *tegaan*, sudah rizki itu untuk dibagi-bagi. Apa yang kita punya itu juga ada bagiaanya fakir miskin mbak, orang kalau dikasih itu

langsung senang, kalau hatinya senang kan langsung dido'akan juga kan mbak, orang itu, uang 500 saja omongannya enak sekali, barokah, rejeki banyak, bapak ibu sehat selalu” (wawancara, 25 April 2016).

Kondisi sosial di lapangan membentuk cara pandang seseorang, realitas sosial yang ada dijadikan sebagai dasar oleh masyarakat dalam mengkonstruksi praktik mengemis yang ada di Giri. Adanya pengemis yang melakukan praktiknya di area makam Giri karena atas pertimbangan banyaknya peziarah yang datang ke area makam. Seperti yang disampaikan oleh ketua RT 03, “iya mbak, di sini memang *buanyak*, *soalnya* kan ya banyak peziarah itu” (wawancara, 10 April 2016).

Di lokasi area makam sudah terpasang papan larangan bagi pengemis agar tidak melakukan praktiknya di sekitar area makam, namun kondisi sosial di lapangan masih terlihat banyak pengemis yang tetap melakukan praktik di sekitar area makam Giri. Seperti keterangan yang disampaikan oleh kepala desa Giri adalah sebagai berikut, “Kalau papan baliho panduan larangan yang besar itu memang dari Desa. Kalau dari makam itu ya hanya sekedar papan kecil-kecil, itu pun masih tidak *digubris*, *heheee*” (wawancara, 24 Februari 2016).

Hubungan sosial yang telah terjalin dengan baik sebagai hasil dari beberapa upaya yang dilakukan oleh pengemis dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat di mana pengemis tersebut mengemis. Para pengemis memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dalam menghadapi lingkungan tempat mereka mengemis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan sikap-sikap positif seperti yang disampaikan oleh satpam makam Sunan Giri bahwa adanya inisiatif dari pengemis sendiri yang mau membersihkan lokasi area makam, keterangannya sebagai berikut.

“Iya bersih-besih kadang, saya ya *ndak nyuruh ndak* apa, sudah inisiatif sendiri untuk *nyapu-nyapu* situ, saya juga *ndak* pernah *nyuruh ndak* pernah apa, orang di sini juga sudah ada kebersihaannya sendiri *kok* jadi saya *ndak* pernah membersihkan, itu kemauanya sendiri” (wawancara, 04 Maret 2016).

Masyarakat cenderung cuek dan memiliki sikap *tepo seliro* (tidak ingin mengurus atau mencampuri urusan orang lain). Adapun hasil temuan data wawancara sebagaimana yang diutarakan oleh Tukang parkir di lokasi makam Giri, yang mengatakan bahwa:

“Kalau orang mengemis itu sudah biasa semua sudah sama semua seperti orang-orang biasa seperti ini. Sudah! Sudah dianggap bagiannya sini ya sudah gimana lagi. Situ sudah dipakai sebagai pekerjaan ya sudah bagaimana lagi, iya bekerja. Saya anggap bekerja kalau menurutku, orang sama-sama mencari uangnya *kok*, cuma bedanya saya bekerja keras, pengemis tinggal duduk

menengadahkan tangan. Sudahlah *ndak* tau hidup orang sendiri-sendiri” (wawancara, 10 Mei 2016).

Hubungan sosial yang baik terjalin hingga pada taraf kepercayaan (*trust*) masyarakat kepada pengemis yang ada di Giri dan sebaliknya. Berdasarkan keterangan dari bapak kades (Khusnul Falach) ada pengemis yang dijadikan sebagai petugas kebersihan (*pak bon*) dan sudah mempunyai penghasilan dari pekerjaan tersebut, adapun penuturannya adalah sebagai berikut: “Tohir ta?, iya itu memang kebersihan di sini ‘*pak bon*’ di sini, dia sudah punya gaji, cuma dia ya itu *lo*, *hehe*” (wawancara, 02 Mei 2016).

Selanjutnya konstruksi masyarakat tentang pengemis yang ada di area makam Sunan Giri terbentuk atas faktor internal yang ada di dalam diri individu masyarakat seperti pengetahuan, pengalaman, serta motif atau tujuan yang timbul sebagai bentuk penyesuaian diri individu masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada.

Pengetahuan secara tidak langsung akan membentuk cara pandang seseorang. Pandangan masyarakat seperti yang diutarakan oleh salah satu satpam area makam Giri sebagai berikut.

“*Gini lo* mbak, *sebetule iku* orang minta itu sebetulnya sudah *ndak*, ya *ndak* diperbolehkan lah, itu sudah dari sananya, orang minta-minta itu ada memang sudah dari sananya, kalau langsung *notok* dari Allah itu kan sebetulnya *ndak* boleh, lalu kenapa orang minta itu sekarang itu sama masyarakat *ndak* dibolehkan *ndak*, *ndak* membolehkan begitu *ndak*, kalau orang orang ini nanti sudah *ndak* minta ya sudah tutup *kok* sebetulnya” (wawancara, 04 April 2016).

Pengemis identik dengan sifat-sifat buruk, seperti sifat pemalas, kurang bertanggungjawab dan cenderung merusak. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan, sebagian besar informan menganggap buruk dan mengaku keberatan dengan keberadaan pengemis yang ada di area makam Sunan Giri, seperti informasi yang diperoleh dari ketua RT 03 yang menyampaikan bahwa.

“Memang sini itu ya jelas terganggu *memange* mbak, apa kalau ketika lewat begitu itu *lo* mbak yang membuat merasa terganggu, kelihatannya itu kan *kok buanyak*, terus kelihatannya itu ya kotor gitu *lo* mbak, cuma kadang kalau ingin shalat ke masjid saja, terganggunya ya cuma pemandangan saja, tidak enak dilihat karena terlihat kotor” (wawancara, 10 April 2016).

Faktor internal berupa sifat malas yang dimiliki oleh pengemis yang sudah merasa senang dan mudah dalam mencari uang dan tidak betminat untuk beralih profesi ke pekerjaan yang lebih baik. Sebagaimana pengetahuan ketua RT 03 bahwa pengemis memiliki sifat dasar pemalas disampaikannya ketika proses wawancara berlangsung, adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

“Saya menganggap orang itu ya orang malas mbak, tidak kurang, walaupun orang yang apa begitu mbak yang di TV walaupun orang cacat ya tetap banyak yang masih bisa bekerja. Kalau orang pengemis itu ya sudah memang dasarnya orang malas, terus apa mbak, agamanya kurang, orang seperti itu kan memang sudah tidak mengenal, orang begitu itu kan ya memang sehina-hinanya orang kan ya, Allah *lo* memberikan kesehatan memberi kekuatan untuk bekerja, masak ya, kecuali kalau memang sudah benar-benar tua sudah tidak bisa bekerja sama sekali tidak masalah, *la* ini tidak *e* mbak, masih muda-muda sudah pada ngemis semua, orang Giri sini sudah mending *jualan* jajan-jajan itu, kan itu diberi modal dari kelurahan entah dari mana, orang sini sendiri kalau mau mengemis kan ya malu sih mbak, anak-anaknya kan ya malu, sementara di sekolah kan ya ada pelajaran anak itu kan malah malu kalau tahu ibunya mengemis, dulu banyak ya sudah Alhamdulillah sekarang ini sudah tidak ada” (wawancara, 10 April 2016).

Pengetahuan akan pentingnya pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pengemis yang ada di desa Giri. Sebagian besar informan mengatakan bahwa para pengemis dalam melakukan praktiknya tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarganya (khususnya pada anak-anak). Ketika hari-hari tertentu yang ramai oleh pengunjung pengemis itu mengajak anggota keluarganya yang lain seperti mengajak anak-anaknya, hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap generasi penerus. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan di sekolah dan menikmati masa-masa bermainnya, mereka justru disuruh bekerja yang tidak selayaknya yang berdampak pada pembentukan mental dan karakter anak. *Security* area makam Sunan Giri juga menunjukkan keprihatinannya kepada anak-anak yang diajak oleh keluarganya untuk mengemis dengan membuat kebijakan baru, sebagaimana keterangannya adalah sebagai berikut.

“Cuma saya *ndak* suka dan baru-baru ini saya *ndak ngijini* kalau ada orang yang baru, misal ngajak anaknya atau apa saya *ndak ngasih* ijin, pokoknya orang-orang ini habis, ya sudah *ndak* ada pengemis lagi, *ndak* boleh saya kalau ada yang meneruskan lagi. Dulu banyak mbak memang anak-anak kecil, baru-baru ini, sekitar setahun ini saya *ndak* boleh, mangkanya mana *ndak* pernah kelihatan anak kecil kan sekarang?, tak bilangi, “kalau mau ya sendiri saja *ndak* usah ngajak-ngajak lagi, kalau *ndak* mau ya *ndak* usah sama sekali, kalau maksa bawa anak tak bilangi, “anda *ndak* boleh selamanya di sini!” sudah, nurut *ndak* bawa anak lagi, saya kan mikirnya ini kan pada masa pendidikan, pendidikan kok disuruh begitu kan ya malah berdampak buruk, anak bisa punya sikap minder dan belajarnya juga *ndak* bisa maksimal karena harus bekerja juga. Jadi saya kumpulkan kemaren, saya beri himbauan ‘tolong, mulai besok, yang anak-anak itu jangan

sampai dibawa lagi!’ ya Alhamdulillah sekarang sudah tidak terlalu banyak, dulu anak 5 dibawa semua, 6 dibawa semua, lalu pikiran saya, ini *lo* masa-masa sekolah terus kalau anak-anak itu ya disekolahkan atau tidak *kok* pada disuruh mengemis. Pernah ada yang menyembunyikan anaknya di kampung ketahuan saya pas tidak sengaja lewat, langsung saya suruh ngambil, ya sudah nurut terus diajak pulang” (wawancara, 04 Maret 2016).

Sebagian besar informan menganggap bahwa praktik mengemis yang dilakukan oleh pengemis yang ada di desa Giri dijadikan sebagai pekerjaan sehari-hari, karena pengemis tersebut memiliki penghasilan yang cukup besar hingga mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, seperti yang dikemukakan oleh tukang parkir makam Giri, sebagai berikut.

“Di Giri sini memang sudah dianggap gudangnya uang, sudah tidak ada orang di sini tidak bekerja, semua pasti pada mencari uang, sini itu, sehari sepi yang sudah kelihatan 80, apa lagi kalau rame ya malah buanyak, beneran, bisa-bisa sampai 300 sampai 400 perharinya itu mbak, sudah tidak perlu, orang-orang ngemis di sini itu seharusnya sudah tidak perlu diberi, percuma memberi orang seperti itu, sekarang *lo*, mengemis itu setiap hari tidak pernah ada berhentinya kalau mengemis digunakan sebagai pekerjaan terus, ya, *buaru* sepedahnya, orang bisa *ngridit*” (wawancara, 10 Mei 2016).

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perilaku pengemis yang ada di Giri cenderung menimbulkan kerusuhan dan ketidaknyaman bagi masyarakat. Pengemis sering membuat kotor dengan membuang sampah atau hajat sembarangan, seperti halnya buang ari kecil sembarangan padahal sering kali diingatkan dan disuruh agar buang hajat di ponten, tapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh pengemis, alasannya karena tidak mau membayar uang ponten, sebagaimana yang diutarakan oleh salah pedagang sebagai berikut.

“Pengemis-pengemis itu *kencing-kencing* semaunya sendiri *lo* mbak, di pinggir-pinggir sana itu mbak, sering nak orang-orang itu ibuk ya sering kebauan *lo* ya nak ya terus *tak bilangi* “kalau buang air buk, tidak boleh begitu, di sana itu kan ya ada ponten, sulit mbak kalau dikasih tahu itu *memange*” (wawancara, 25 April 2016).

Beberapa hal lain mengenai perilaku buruk pengemis dikemukakan oleh bapak Selamat berdasarkan pada pengalaman beliau selama bekerja menjadi *security* yang sering kali memperoleh aduan dari para peziarah terkait ketidaknyamanan pengunjung makam karena perilaku buruk pengemis, adapun keterangan adalah sebagai berikut.

“Soalnya kadang ada itu yang sampai ngomel-ngomel gitu, banyak yang lapor memang dilaporkan ke saya ‘pak tolong pak bilangi orang

minta di sana omongnya *ndak enak*', *trus tak* tanya balik 'yang mana orangnya lalu saya bilangi, sudah nurut sudah tidak berani mengulangi lagi, tak bilangi 'anda kalau sampai anda ulangi lagi seperti itu lagi bicara tidak enak begitu anda sudah tidak saya ijini *kesini!* Sudah, takut. 'ya itu kadang ya membuat resah pengunjung itu pengemis sering menghalangi jalan itu, *ndak maksa sih* tapi nodong, kadang-kadang orang jalan itu kan nanti susah, banyak orang lapor ya masalahnya cuma itu-itu *aja*' (wawancara, 04 Maret 2016).

Banyak pengemis sengaja berperilaku buruk karena keinginannya memaksa untuk diberi dengan cara mempersulit jalan para pengunjung, sebagai contoh dengan cara sengaja duduk di tengah jalan dan sengaja mengselonjorkan kakinya untuk mempersempit jalan yang dilewati oleh para pengunjung makam.

Masyarakat merasa putus asa atau tidak mampu apabila disuruh untuk menghilangkan pengemis yang ada di area makam Giri seperti yang dirasakan oleh kepala desa Giri, adapun pemaparannya sebagai berikut; "*cuman*, nanti kalau Satpol-PPnya pulang iya balik lagi". (wawancara, 02 Mei 2016). Pengemis hanya takut kepada Satpol PP, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua RT 03 desa Giri, adapun pemaparannya sebagai berikut, "Kalau ada Satpol PP itu baru bersih. padahal Satpol PP itu juga sering ke sini *lo mbak*, iya *suwering* sekali datang, tapi ya itu tadi, masih tetap pintar malingnya" (wawancara, 10 April 2016).

Masyarakat membiarkan pengemis melakukan praktik mengemis di sekitar area makam Giri atas beberapa motif dan tujuan tertentu. Pengelola makam tidak memiliki keberanian untuk berlaku kasar terhadap pengemis yang ada di area makam Sunan Giri. Pengelola makam mencoba menjalin hubungan baik kepada seluruh masyarakat Giri, tanpa terkecuali dengan para pengemis yang ada di area Giri. Pengemis disadari sebagai bagian dari makam Wali Sunan Giri. Pengelola selalu berupaya untuk mendapatkan dukungan moril dari sekelilingnya. Pengelola makam tidak ingin apabila pengemis salah paham kepada pihak pengelola, oleh karena itu pengelola tidak ingin berlaku kasar atau mengusir pengemis di Giri, adapun pemaparan dari pengelola makam adalah sebagai berikut.

"Mungkin yang saya dambakan itu ada kerjasama dengan pemerintah terkait, karena kalau langsung yayasan sendiri, itu takutnya salah paham, kami siap mbak membantu barangkali yang berkaitan dengan dana kan kami bisa, tapi secara teknis kalau yang terjun secara langsung itu kami mungkin salah paham, kami sering memberikan semacam teguran dan sebagainya, itu mereka salah paham disangka kita itu benci *ndak* senang. Tapi kalau petugas secara khusus kan bisa mengarahkan dengan baik" (wawancara, 24 Februari 2016).

Bagi satpam yang terpenting adalah menjalankan tugas utamanya yaitu menjaga ketentraman, keamanan serta ketertiban, apabila hal tersebut telah berjalan dengan baik maka pekerjaannya telah dianggap berhasil. Pengemis diperbolehkan melakukan praktiknya di area makam karena pengemis di area makam tidak membuat masalah yang dapat mengganggu pekerjaan dari satpam yang sedang berjaga di area makam.

"Tapi kalau orang seperti itu menurutku tidak bisa dijahati, cuma kalau sudah tidak bisa diatur itu baru, kalau selagi masih bisa diatur ya sudah saya biarkan, jadi sebenarnya kalau sama saya itu sudah nurut, cuma saya itu kadang-kadang ya masih punya rasa hati itu, pokoknya yang penting itu dalam meminta itu harus yang bagus, ya, sopan santun orang meminta, para pengemis itu, semisal mencocokkan orang pengemis itu seperti apa? cara bicaranya yang bagus, cara memintanya yang bagus, kalau ditata begini tertib, itu bagi saya sudah cukup baik" (wawancara, 04 April 2016).

Kepala desa Giri menyadari bahwa kurangnya jumlah personil keamanan yang seharusnya dua kali lipat dari jumlah satpam yang ada sekarang ini apabila ingin memberikan pengamanan secara maksimal, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

"Terus terang saja, sebenarnya kalau desa semua yang nangani ya agak berat. maksudnya berat itu ya, misalnya kalau harus melakukan penjagaan secara total di semua wilayah area makam itu yang memang belum bisa. Kita memasang tiga orang linmas di pintu barat itu kan ya sudah lumayan besar nominalnya. Kalau 1 orang linmas Rp.1.500.000,- kalau tiga orang kan sudah Rp.4.500.000,- tiap bulannya, sementara yang harus ditangani dua pintu, kalau keduanya harus ditangani Rp.4.500.000,- kalikan 2 nanti kan jadi Rp.8.500.000,- ya kita masih belum mampu mbak" (Wawancara, 02 Mei 2016).

Kepala desa Giri tidak berani menghilangkan pengemis yang ada di area makam, apabila ingin menghilangkan pengemis yang ada di area makam melalui Satpol PP, khawatir direpotkan kembali apabila ada warganya yang turut tertangkap, karena yang bertanggungjawab untuk menjemput pengemis yang sedang dikarantina oleh Satpol PP maupun oleh dinas sosial adalah pemerintah desa di mana domisili pengemis tersebut tinggal.

"Untuk menegakkan itu kan ya butuh orang-orang yang khusus, *ewoh pekewohnya* (serba sulit) itu soalnya masih ada orang yang dari sini, *hehee*, Permasalahannya kita sebagai sesama warga kan ya *ndak* bisa sekeras kan banyak yang dari luar itu, kalau kita membersihkan yang luar saja *ndak* mungkin tapi masih ada yang dalam kan merepotkan juga, *haha*, kita kan sempat diberikan tawaran juga dari dinas sosial, dalam bentuk dikasih peralatan, tapi pengemisnya *ditari ndak*

mau, Iya, *ndak* mau, jadi pernah sempat dibina sampai ke sidoarjo kalau *ndak* salah, nah waktu *ketangkep* langsung dibawa kesana, *La*, kita waktu itu juga repot mbak untuk mengeluarkannya, sementara keluarganya itu minta tolong ke desa, minta tolong untuk diambil di keluarkan, setelah kita coba tolong ya berhasil gitu untuk di keluarkan, nah setelah kluar sudah kami ancam, kalau ketangkap lagi kami sudah tidak mau bertanggungjawab, kemudian dari dinas sosial, kebetulan sudah terprogram, ditawarkan mesin jahit, kita *ndak* mau langsung *nrima*, *kuatirnya* kalau kita yang menerima kita yang tanggung jawab, kita kan juga harus koordinasi dengan pengemis yang bersangkutan terlebih dahulu dan ternyata *ndak* mau, kalau sudah gitu kan ya repot mbak ya” (wawancara, 02 Mei 2016).

Pembahasan

Konsep awal pengemis mengacu pada PP No. 31 Tahun 1980 yang menyebutkan “pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain”. Makam Wali Sunan Giri merupakan salah satu tempat wisata religi sehingga selalu ramai dikunjungi wisatawan atau peziarah, hal ini memicu banyaknya pengemis untuk datang mengemis.

Praktik merupakan produk dari relasi antara *habitus* sebagai produk sejarah dan ranah yang merupakan produk sejarah pula. Pada saat yang bersamaan *habitus* dan ranah merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan antara orang-orang yang memiliki banyak modal dan orang-orang yang tidak memiliki modal, kemudian praktik terwujud karena kolaborasi antara ketiga unsur tersebut.

Beberapa skema yang tertangkap dari *habitus* yang ada di lingkungan masyarakat sekitar makam Giri. Pertama, tradisi Agama Islam, kebiasaan yang terjadi seperti ketika hari-hari tertentu makam Giri dibanjiri oleh pengunjung, ketika hari kamis (malam jum’at), hari sabtu dan minggu (hari libur), serta *malam 1 Suro*, *malam 25, Rajab* dan lain-lain (hari-hari tradisi Agama Islam) pada hari-hari tersebut para pengemis banyak yang datang karena membeludaknya pengunjung yang datang berziarah. Kedua, kebiasaan bersedekah, dimana Agama Islam senantiasa mengajarkan umatnya untuk bersedekah menjadikan orang belomba-lomba beribadah bersedekah,

Ketiga, aib yang tidak diketahui orang tidak menjadikan turunnya harga diri seseorang, dimana pengemis yang melakukan praktiknya di Giri sebagian besar masih menjaga harga diri mereka. Seseorang akan merasa harga dirinya berkurang apabila aib yang melakat pada individu tersebut diketahui oleh orang-orang yang mengenalnya, sedangkan kondisi yang ada di lapangan sebagian besar masyarakat sekitar makam Giri tidak

mengenal karena sebagian besar pengemis yang ada di Giri adalah pendatang, keadaan yang ditampilkan oleh pengemis ketika mengemis itu bukanlah keadaan yang sebenarnya melainkan keadaan yang dibuat-buat.

Habitus yang keempat yaitu sikap hormat terhadap orang tua, yang dimaksud di sini adalah orang yang tua tidak boleh diperlakukan selayaknya anak kecil, kalau anak kecil nakal dipukul sebagai hukuman masih wajar tetapi jika orang dewasa yang bandel maka tidak pantas jika diberi hukuman pukulan, yang paling memungkinkan hanya berupa ucapan atau teguran. Ketika orang dewasa bandel dan tidak mau diatur maka tidak melarang dengan misalnya menali (mamasung) agar tidak pergi, oleh karena itu masyarakat hanya mengandalkan ucapan dalam menghadapi pengemis yang ada. Ketika sudah berulang kali tidak direspon oleh para pengemis, maka masyarakat yang ada pun menyerah dalam menghadapi pengemis tersebut.

Habitus yang terakhir yaitu sikap hormat kepada atasan, terjalin hubungan saling pengertian antara pengemis dengan pihak pengelola makam. Ketika pengelola memberikan pengarahan untuk libur mengemis maka para pengemis langsung nurut tanpa menunjukkan rasa keberatan. Budaya yang terlihat di lapangan ketika makam Giri kedatangan tamu pejabat pemerintahan (wakil rakyat) secara otomatis kondisi di area makam steril dari pengemis, hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik pihak pengelola makam.

Bourdieu (dalam Ritzer, 2010:582) mengatakan bahwa “orang tidaklah dungu (bertindak tanpa pertimbangan rasional) namun mereka pun tidak sepenuhnya rasional (Bourdieu mencampakkan teori pilihan rasional), mereka bertindak secara ‘beralasan’ –orang memilih pemahaman praktis. Terdapat logika pada apa yang dilakukan orang; inilah ‘logika praktik’”.

Habitus yang terbentuk dalam masyarakat sekitar area makam Sunan Giri merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran yang terjadi berjalan secara halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah seperti sesuatu yang alamiah (sudah dari sananya).

Modal sebagai konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Modal memungkinkan orang mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ritzer (2010:583) menyebutkan bahwa “terdapat empat jenis modal, yakni; 1) modal ekonomi, 2) modal kultural, 3) modal sosial dan 4) modal simbolis”. Penjabaran dari masing-masing keempat modal yang ada di sekitar area makam Giri sebagai berikut.

Terdapat beberapa modal ekonomi yang dimiliki peziarah maupun pengemis. Masyarakat atau peziarah

mempunyai modal berupa materi (baik uang maupun benda lain) yang disodokohkan kepada para pengemis yang ada di Giri. Peziarah yang datang ke area makam Giri sangat banyak, sebagian besar peziarah melakukan ibadah berdo'a dan juga bersedekah, peziarah banyak yang sudah menyiapkan uang untuk dibagikan kepada para pengemis yang ada di makam Giri. Banyaknya peziarah yang datang memungkinkan bagi pengemis untuk tertarik melakukan praktiknya di lokasi makam Giri, karena atas pertimbangan bahwa akan mendapatkan hasil yang banyak jika melihat kondisi banyaknya pengunjung yang datang.

Modal pendukung yang dimiliki oleh pengemis juga turut memberikan andil terhadap praktik mengemis yang dilakukan di sekitar area makam Giri. Terdapat beberapa modal ekonomi yang dimiliki pengemis di Giri antara lain: pertama, memiliki tempat tinggal, baik rumah di Giri sendiri maupun kontrak di Gresik. Pengemis yang mempunyai rumah di desa Giri secara langsung menjadi warga desa Giri pula, hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam mempertahankan pekerjaan mengemis yang dipraktikkan di desa Giri, karena pengemis yang menjadi penduduk asli Giri akan menjadi pertimbangan apabila ingin melakukan penertiban (pengusiran) pengemis.

Modal ekonomi yang kedua, dimana pengemis yang ada di Giri rata-rata mempunyai HP yang digunakan ketika melakukan praktik mengemis. HP memiliki manfaat yang cukup banyak bagi pengemis dalam menjalankan praktiknya, seperti penggunaan HP untuk membentuk jaringan (hubungan sosial) antar sesama pengemis. Jaringan sosial yang terbentuk memudahkan pengemis dalam bertukar informasi ketika ada penggelembungan calon peziarah, serta pemberian informasi ketika terjadi hal buruk saat kegiatan mengemis berlangsung seperti apabila ada razia penertiban oleh Satpol PP kota Gresik dan lain-lain.

Modal ekonomi yang ke tiga yaitu tempat mengemis, para pengemis sudah mempunyai ladang/lokasi untuk mengemis sendiri-sendiri. Tempat yang sudah biasa digunakan oleh individu seorang pengemis tidak boleh ditempati oleh pengemis lain, karena apabila hal ini terjadi dapat memicu konflik hingga perkelahian antar sesama pengemis karena memperebutkan tempat untuk mengemis.

Modal ekonomi berupa uang juga dimiliki oleh para pengemis yang ada di makam Giri. Sebagian besar pengemis yang ada di desa Giri adalah pendatang, seperti dari Lamongan, Tuban, Bojonegoro dan lain-lain. Dari sekian banyak pengemis yang ada di sekitar area makam Sunan Giri, pengemis penduduk desa Giri hanya $\pm 10\%$ dari jumlah keseluruhan. Pengemis perantauan menggunakan modal uang yang dimilikinya untuk mengontrak rumah di daerah Gresik, hal tersebut lebih

memudahkan pengemis untuk menjangkau perjalanan ketika akan berangkat mengemis di area makam Giri.

Selain untuk mengontrak rumah para pengemis juga menggunakan uangnya untuk membeli beberapa barang sekunder seperti HP serta digunakan untuk mengkredit motor, dimana barang-barang tersebut digunakan oleh pengemis dalam melakukan praktik mengemis. Motor digunakan sebagai alat transportasi ketika akan berangkat mengemis atau kadang uang yang ada digunakan untuk membayar ongkos len ketika berangkat ke makam Giri.

Simbol yang sering ditunjukkan oleh para pengemis menjadi modal pendukung berlangsungnya praktik mengemis. Terlihat dari beberapa atribut yang khas digunakan oleh para pengemis. Kondisi di lapangan terlihat bahwa para pengemis kebanyakan menggunakan pakaian yang tidak bagus namun masih sopan, sebagian besar pengemis menggunakan kerudung karena menyesuaikan dengan lingkungan sebagai tempat beribadah. Rata-rata para pengemis duduk tepat di tengah-tengah jalan agar mudah dalam menjangkau pengunjung yang masuk maupun keluar makam.

Perlengkapan yang sering dibawa berupa baskom, lengser dan sejenisnya yang digunakan sebagai tempat untuk menaruh uang dari para peziarah. Perlengkapan lain juga dibawa ketika mengemis oleh para pengemis sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengemis, seperti ada pengemis yang membawa payung untuk berteduh ketika kepanasan saat mengemis.

Bahasa khas yang sering diucapkan adalah "nyuwun sak welase" (minta seiklasnya). Simbol-simbol yang ditunjukkan oleh pengemis menjadi ciri khas tersendiri sehingga pengemis yang ada mudah untuk dikenali status sosialnya di dalam lingkungan masyarakat.

Sosial lingkungan yang mendukung seperti adanya alat transportasi (angkot) yang bisa langsung masuk ke desa Giri, tepat langsung di area makam Sunan Giri mempermudah pengemis dalam melakukan aksinya. Angkutan umum yang baru ada memudahkan masyarakat yang ingin ke makam Sunan Giri, tidak terkecuali juga memudahkan para pengemis yang bertempat tinggal di luar desa Giri maupun pengemis pindahan dari lokasi lain seperti pengemis dari Ramayana Gresik yang ingin pindah ke area Giri karena di Giri yang dirasa lebih aman jika dibandingkan dengan di Ramayana maupun tempat-tempat mengemis lainnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada pengemis yang ada di Giri menjadi kekuatan tersendiri bagi pengemis dalam menjalankan praktiknya di lingkungan masyarakat desa Giri. Sebagian masyarakat banyak yang memiliki sikap iba atau kasihan terhadap para pengemis. Salah satu contoh kasihan dan rasa iba juga dirasakan oleh *security* makam Giri (bapak Selamat). Rasa iba menjadikan seseorang lebih toleransi terhadap

orang lain, sikap baik yang ditunjukkan kepada pengemis menjadikan mereka merasa diterima dan diperbolehkan mengemis di area Giri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan bahwa sebagian besar masyarakat desa Giri dalam bersosialisasi tidak membedakan orang berdasarkan status sosial seseorang, semua dianggap sama tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk.

Pengemis yang ada di Giri mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada, terdapat rasa saling hormat-menghormati yang dilakukan oleh para pengemis terhadap masyarakat asli desa Giri, salah satu contoh ketika pengemis melakukan praktiknya mereka menghormati warga asli desa Giri dengan tidak memintai sedekah bahkan bersedia pindah tempat (*nyimpang*) untuk memberikan jalan kepada warga yang ingin lewat, hal tersebut menjadi modal sosial tersendiri agar pengemis diterima oleh masyarakat. Ketika pengemis mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka besar kemungkinan lingkungan masyarakat tersebut mau menerima pengemis yang melakukan praktiknya di lokasi sekitar tempat tinggal mereka.

Budaya yang tercipta di dalam masyarakat desa Giri memiliki andil tersendiri dalam pembentukan struktur sosial masyarakat desa Giri. Terdapat sejumlah tradisi atau budaya yang mempengaruhi individu melakukan praktik mengemis di lingkungan Giri. Tempat ibadah adalah tempat untuk mencari pahala, masyarakat beribadah salah satunya adalah dengan cara bersedekah.

Agama Islam yang senantiasa mengajarkan umatnya untuk bersedekah menjadikan orang belomba-lomba beribadah bersedekah, terdapat semacam panggilan hati bagi masyarakat umum untuk bersedekah demi mendapatkan pahala dan berkah. Setiap agama memiliki tempat ibadah, makam Wali Sunan Giri termasuk sebagai tempat favorit masyarakat untuk beribadah berdo'a dan bersedekah. Keterkaitan antara tempat ibadah makam Wali Sunan Giri dengan pengemis seolah-olah sudah menjadi hukum alam dari sananya.

Berdasarkan data yang bersumber dari rekap hasil penertiban pengemis tahun 2015 oleh Satpol PP Gresik tercatat bahwa wilayah makam Giri lebih banyak menyerap pengemis jika dibandingkan dengan lokasi lain dalam Gresik, terdapat $\pm 67\%$ pengemis hasil tangkapan dari wilayah giri dan selebihnya dari wilayah Gresik lain. Lokasi makam Giri oleh pengemis dirasa sangat aman dan nyaman bahkan sangat menguntungkan untuk melakukan praktik mengemis jika dibandingkan dengan lokasi lain di wilayah Gresik.

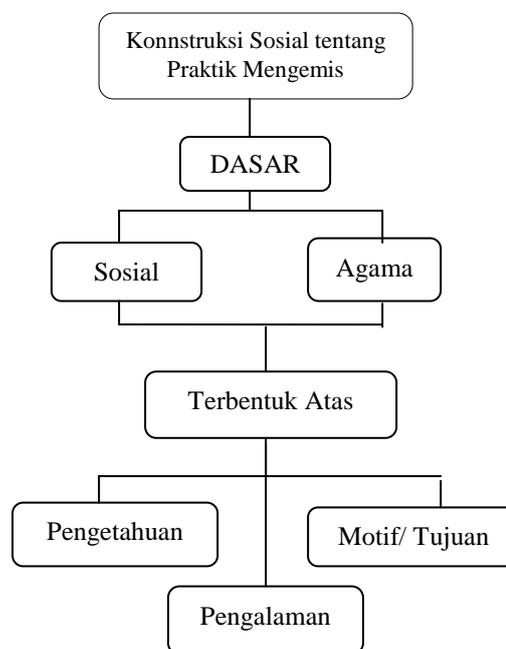
Kondisi di lapangan terlihat bahwa terdapat pembagian lokasi-lokasi tertentu terkait dengan praktik mengemis yang ada di Giri, jadi tidak semua tempat dapat ditempati oleh pengemis dalam melakukan praktiknya.

Seperti di area gapura Lawang Agung ke bawah di mana lokasi ini sengaja disterilkan dari pengemis karena untuk menjaga keindahan area makam, karena apabila banyak pengemis dilihat dari bawah (jalan raya) terlihat kotor dan kumuh menjadikan masyarakat enggan untuk masuk ke area makam. Para pengemis hanya diperbolehkan melakukan praktiknya di wilayah dalam yaitu mulai dari gapura Lawang Agung ke atas hingga sebelum pintu masuk situs makam Sunan Giri, karena area ini tidak terlihat dari jalan raya.

Selanjutnya zona yang wajib steril dari pengemis adalah situs makam sunan Giri sendiri. Lokasi selanjutnya yang digunakan oleh pengemis dalam melakukan praktiknya adalah di jalan sebelah timur makam, di lokasi ini pengemis lebih bebas dalam menjalankan praktik mengemisnya karena tidak ada pihak keamanan yang berjaga, bebas yang dimaksud adalah kebebasan dalam memilih tempat mengemis entah itu di wilayah bawah atau pun di wilayah atas. Area ini bersebelahan langsung dengan perkampungan, sehingga pengemis yang ada di jalan sebelah timur ini yang paling banyak mendapat perhatian dari masyarakat desa Giri.

Kondisi geografis yang ada di lingkungan desa Giri mengakibatkan kurangnya intensitas pertemuan antara pengemis yang melakukan praktiknya di area Giri dengan warga masyarakat sekitar area makam Sunan Giri. Kurangnya intensitas antara pengemis dengan masyarakat menjadikan masyarakat kurang peka terhadap masalah pengemis yang ada.

Konstruksi sosial masyarakat tentang pengemis lebih jelas terangkum sebagaimana bagan di bawah ini.



Bagan 1 Konstruksi Sosial tentang Praktik Mengemis

Praktik mengemis yang ada dikonstruksi oleh masyarakat yang ada di Giri, dimana konstruksi masyarakat tentang praktik pengemis yang ada di area makam Sunan Giri didasari oleh sosial lingkungan serta perspektif agama, sedangkan untuk konstruksi masyarakat sekitar makam Giri sendiri terbentuk atas pengetahuan, pengalaman, serta kondisi lingkungan yang melahirkan motif/tujuan tertentu bagi individu masyarakat sekitar area makam Sunan Giri. Penjabaran berdasarkan hasil temuan dilapangan adalah sebagai berikut.

Kondisi sosial di lapangan membentuk cara pandang seseorang, realitas sosial yang ada dijadikan sebagai dasar oleh masyarakat dalam mengkonstruksi praktik mengemis yang ada di Giri. Beberapa relita sosial terkait dengan praktik mengemis di area makam Giri pengemis yang melakukan praktik di area makam bahwa sebetulnya orang mengemis bukan keterpaksaan himpitan ekonomi tapi hanya sebagai rutinitas sehari-hari.

Keberadaan pengemis yang melakukan praktiknya di area makam Giri karena atas pertimbangan banyaknya peziarah yang datang ke area makam, walaupun di lokasi area makam sudah terpasang papan larangan bagi pengemis agar tidak melakukan raktiknya di sekitaran area makam, namun kondisi sosial di lapangan masih terlihat banyak pengemis yang tetap melakukan praktik di sekitar area makam Giri. Papan himbauan yang ada tidak dihiraukan oleh para pengemis. Papan himbauan yang ada dibuat oleh pemerintah desa Giri namun belum diberlakukan.

Tidak adanya tindakan tegas dan lemahnya peraturan yang telah dibuat, tentu membuat pengemis tidak jera dalam mengerjakan pekerjaannya. Jika tidak ada aturan hukum yang mengikat mereka, para pengemis tersebut akan bebas leluasa menjalankan praktik mengemis setiap harinya.

Selanjutnya konstruksi masyarakat tentang pengemis yang ada di area makam Sunan Giri berdasar pada perspektif agama. Agama sebagai pedoman serta landasan hidup yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam hal ini adalah terkait praktik mengemis yang ada di area makam Sunan Giri. Agama Islam selalu mengajarkan umatnya untuk bersedekah, terdapat banyak manfaat dari bersedekah. Ajaran agama yang terinternalisasi pada diri masyarakat bahwa sebagian persen dari harta yang kita miliki adalah bagian orang lain (dalam hal ini adalah para fakir miskin).

“Allah ta’ala berfirman: ‘Apa yang kamu infaqkan adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; Engkau (Muhhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan,

sebenarnya, Allah Maha Mengetahui” (Qs.Al-Baqarah, 2:273).

Pengemis banyak dijumpai di tempat-tempat yang ramai termasuk juga tempat peribadatan. Tempat ibadah makam Wali dan pengemis memiliki keterkaitan tersendiri, keterkaitan yang ada oleh informan digambarkan bahwa pengemis merupakan *petetan* (hiasan) atau pagar yang menghiasi makam Wali.

Pengetahuan secara tidak langsung akan membentuk cara pandang seseorang. *Objektivasi* merancang suatu proses di mana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat juga membentuk partisipannya. Masyarakat sekitar makam Giri tidak menyukai kegiatan mengemis yang ada di sekitar makam. Masyarakat Giri berpendapat bahwa pengemis identik dengan sifat-sifat buruk, seperti sifat pemalas, kurang bertanggungjawab dan cenderung merusak. Keberadaan pengemis dapat mengganggu kenyamanan serta merusak pemandangan lingkungan, di mana lingkungan akan terlihat kumuh oleh banyaknya pengemis yang menyebar dan berserakan di sekitar area makam Giri.

Kondisi fisik dari para pengemis yang ada di area makam Giri terlihat masih sangat potensi. Masih sangat memungkinkan apabila para pengemis tersebut beralih profesi ke pekerjaan yang lebih baik, menurut informan masih sangat mumpuni bagi para pengemis apabila diberikan bimbingan keterampilan. Bagi masyarakat kondisi fisik yang cacat pun tidak seharusnya dijadikan alasan untuk mengemis. Faktor internal berupa sifat malas yang dimiliki oleh pengemis dimana mereka sudah merasa senang mencari uang dengan cara yang mudah sehingga pengemis yang ada di Giri tidak betminat untuk beralih profesi ke pekerjaan yang lebih baik. Pengemis seperti penjelasan di atas tergolong sebagai pengemis yang miskin mental.

“Pengemis yang miskin mental merupakan orang yang masih memiliki harta benda serta keadaan fisik yang masih bagus dan bugar namun mental yang dimiliki membuat mereka mengemis, mental yang dimaksud disini adalah mental malas melakukan sesuatu dan malas berusaha untuk mendapatkan uang” (Dimas, 2013:5-6).

Berdasarkan pengalaman masyarakat sekitar area makam Giri bahwa kegiatan mengemis telah menjadi pekerjaan tetap bagi pengemis yang ada di lokasi makam Giri, dapat dikatakan demikian karena praktiknya dilakukan secara *continue*, pendapatan dari hasil mengemis pun tergolong banyak sehingga mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dari individu pengemis yang ada di Giri. Area makam Giri memiliki potensi yang cukup besar bagi pengemis untuk mendapatkan sumbangan yang banyak jika dibandingkan dengan lokasi mengemis lain yang ada di wilayah Gresik. Kondisi sosial lingkungan

yang ada disadari oleh masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi pengemis memilih makam Giri untuk melakukan praktiknya.

Kecemburuan sosial turut dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Kesenjangan pendapatan yang diperoleh dari hasil mengemis hasilnya sangat banyak, hal tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat dengan mengutarakan bahwa penghasilan yang banyak tidak pantasnya diterima oleh seorang pengemis yang pada dasarnya mereka termasuk golongan pemalas. Masyarakat umum banting tulang dalam mencari uang sedangkan pengemis hanya duduk meminta namun penghasilannya cenderung lebih besar jika dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja banting tulang (seperti *security*, tukang parkir, dan lain-lain).

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perilaku pengemis yang ada di Giri cenderung menimbulkan kerusuhan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Pengemis sering membuat kotor dengan membuang sampah atau hajat sembarangan, seperti halnya kencing sembarang padahal sering kali diingatkan dan disuruh agar buang hajat di ponten, tapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh pengemis, alasannya karena tidak mau membayar uang ponten. Perilaku buruk pengemis juga sering diadakan oleh para peziarah, banyak pengemis sengaja berperilaku buruk karena keinginannya memaksa untuk diberi dengan cara mempersulit jalan para pengunjung.

Situasi dan kondisi lingkungan yang ada memungkinkan seseorang untuk selalu mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada. *Eksternalisasi* adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dan berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosiokulturalnya. Penyesuaian diri ini selanjutnya memunculkan motif-motif tertentu bagi sebagian individu masyarakat.

Bagi Yayasan Pengelola Makam Wali Sunan Giri, dimana pengelola makam tidak memiliki keberanian untuk berlaku kasar terhadap pengemis yang ada di area makam Sunan Giri. Pihak pengelola makam selalu berupaya untuk menjaga keparcayaan masyarakat sekitar makam agar mendapatkan dukungan moril dari sekelilingnya. Pengelola makam tidak ingin apabila pengemis salah paham kepada pihak pengelola, oleh karena itu pengelola tidak ingin berlaku kasar atau mengusir pengemis di Giri. Terdapat semacam upaya yang dilakukan oleh pengelola makam Sunan Giri agar keberadaannya tetap diterima di wilayah makam Giri. Pihak pengelola takut dianggap jahat dan tidak suka dengan pengemis, pengelola menjaga nama baiknya

dihadapan pengemis dengan melimpahkan masalah pengemis kepada pihak lain seperti pemerintah desa, upaya ini dilakukan agar pihak pengelola mendapatkan dukungan moril dari pengemis agar tidak mendapat pertentangan dari pengemis makam.

Selanjutnya bagi *Security* makam Giri, bagi satpam yang terpenting adalah menjalankan tugas utamanya yaitu menjaga ketentraman, keamanan serta ketertiban, apabila hal tersebut telah berjalan dengan baik maka pekerjaannya telah dianggap berhasil. Pengemis diperbolehkan melakukan praktiknya di area makam karena pengemis di area makam tidak membuat masalah yang dapat mengganggu pekerjaan dari satpam yang sedang berjaga di area makam.

Pengemis yang melakukan tindakan melanggar, misalnya mengganggu kenyamanan peziarah makam para pengemis tersebut tergolong mudah untuk diperingatkan dan cenderung nurut kepada pihak keamanan, sebagian besar pengemis memiliki rasa segan kepada satpam makam Sunan Giri karena para pengemis diberikan izin untuk melakukan praktik mengemis di mana tempat satpam itu berjaga, yaitu di area makam Sunan Giri. Satpam makam Giri tidak memiliki cukup keberanian untuk menghakimi atau mengusir pengemis yang melakukan praktiknya di Giri karena khawatir akan menimbulkan reaksi dari pengemis yang berujung pada perlawanan dan perkelahian. Berger dan Luckmann (2012:14) menjelaskan, "Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita".

Pemerintah desa dalam hal ini adalah kepala desa Giri yang cenderung membiarkan pengemis melakukan praktiknya di area makam Giri karena beberapa alasan, berdasarkan temuan data di lapangan beberapa alasan tersebut antara lain; pertama, Tidak ingin mengeluarkan biaya tambahan. Bagi kepala desa Giri masalah pengemis dapat teratasi hanya jika ada pihak keamanan yang selalu berjaga selama 24 jam, yang menjadi kendala di lokasi makam Giri hanya ada 1 penjaga tiap waktunya sedangkan lokasi yang membutuhkan penjagaan ada 2 sisi karena makam Giri sendiri memiliki dua jalan masuk dan keluar yang berbeda. Untuk menjaga selama 24 jam sekarang ini terdapat 3 linmas dengan gaji per linmas sebesar Rp1.500.000,- per bulannya, untuk 3 linmas berarti $3 \times \text{Rp}1.500.000,- = 4.500.000,-/\text{bulan}$. Ketiga linmas tersebut bekerja secara bergantian dan hanya mampu menjaga 1 pintu/jalan masuk makam (pintu barat), oleh karena itu jalan yang lain tidak ada penjaganya. Kepala desa Giri merasa keberatan apabila diminta untuk menggaji tambahan 3 orang lagi untuk berjaga di pintu timur makam.

Para pengemis yang ada di Giri hanya takut kepada Satpol PP, namun kedatangan Satpol PP bersifat *insidentil* (menunggu ada aduan). Ketika pihak pemerintah desa mendatangi Satpol PP akan membutuhkan dana untuk konsumsi Satpol PP yang datang (biasanya memberi minuman dan rokok) hal tersebut apabila harus dilakukan secara *continue* (terus-menerus) akan menambah anggaran pengeluaran desa.

Pengakuan selanjutnya yang disampaikan oleh kepala desa Giri bahwa terdapat kekhawatiran yang dirasakan apabila ingin menghilangkan pengemis yang ada di area makam melalui Satpol PP, khawatir direpotkan kembali apabila ada warganya yang turut tertangkap, karena yang bertanggungjawab untuk menjemput pengemis yang sedang dikarantina oleh Satpol PP maupun oleh dinas sosial adalah pemerintah desa di mana domisili pengemis tersebut tinggal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, praktik mengemis yang ada di area makam Giri terbentuk atas *habitus* yang berupa tradisi Islam, kebiasaan bersedekah, kebiasaan menyembunyikan aib, dan kebiasaan hormat kepada orang tua serta atasan. Adanya pembagian lokasi dalam ranah yang sengaja disediakan untuk mengemis. Modal uang yang dimiliki oleh peziarah untuk bersedekah serta beberapa modal yang dimiliki oleh pengemis (tempat tinggal, HP, ladang mengemis, serta uang) mendukung praktik mengemis yang telah terjadi.

Konstruksi masyarakat tentang praktik mengemis mengacu pada sikap buruk, pemalas, kurang bertanggung jawab dan cenderung merusak. Kegiatan mengemis dinilai sebagai pekerjaan. Masyarakat menerima keberadaan pengemis atas beberapa motif; 1) pihak pengelola yang mengharap dukungan moral dari pengemis, 2) *security* menjalin kerjasama dengan pengemis untuk mempermudah pekerjaannya, dan 3) pemerintah desa yang tidak ingin menambah pengeluaran serta direpotkan oleh masalah pengemis. Konstruksi masyarakat berdasar pada sosial agama di mana makam Wali sebagai tempat ibadah yang menyerap banyak peziarah yang dapat memicu individu pengemis untuk melakukan praktiknya di lokasi tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini antara lain: (1) bagi pemerintah maupun lembaga sosial lainnya agar lebih tegas terhadap pemberian sanksi kepada para pengemis serta kesediaannya untuk memberikan pelatihan sosial, (2) bagi masyarakat agar tidak memberikan sedekah kepada pengemis dan hendaknya masyarakat bersedia untuk memberikan lapangan kerja bagi para pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (Ed.). 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Edisi 1-4. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan (Ed). 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, Peter. 2012. *Sebuah Pengantar Ringkas*. Terjemahan Hanneman Samuel. Depok: Kepik.
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover: Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Cibubur: Titik Media Publisher.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus X Modal) +Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Kitab Suci Agama Islam (Al- Qur'an).
- Moleong, Lexy J. 2012 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Smpai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Edisi Terbari. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Satuan Polisi Pamong Praja Kab Gresik. 2015. "Rekap Penertiban Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Gresik". Gresik.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), (online), (<http://www.dpr.go.id>uu>UU 2000 25>, diakses 29 Februari 2016).
- Pradnyapsa, Dhita Ayu. 2013. *Sosialisasi Mengemis (Studi Deskriptif Tentang Sosialisasi Mengemis di Dusun Duluran, Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kediri)*, (online), Vol 2, Nomor 1, (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_4661135_t pju.pdf, diakses 1 Maret 2016).